

# MENGENAL AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI AGAMA

Muhammad Ali Chozin  
Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon  
[muhalku93@gmail.com](mailto:muhalku93@gmail.com)

## Abstrak

*The difference in the essence of the Makkiyah and Madaniyah verses is evidence of the diversity of human problems, both individually and in congregation (in society). With the Makkiyah and Madaniyah verses in the Koran, Allah wants to bring humans according to their nature and not force a group to accept texts that according to them are not capable of being practiced. Hijrah, which is the limiting event between the Mecca period and the Medina period, gave birth to a starting point for the revolution and revival of future Muslims, even hijrah was created to raise the spirit of Muslims who are always left behind with other people. Changes in the content of the text between the Mecca and Medina periods created an Islamic society that was tolerant, pluralist, and eager to work together and work together in creating a safe and comfortable atmosphere. By using a sociological approach to religion, it is clear that the Qur'an descended according to the social conditions of the people who received it. These differences make Muslims rich in knowledge and the rules of life. The differences in teachings brought in the Meccan period and the Medina period show that the Qur'an is flexible in responding to differences between fellow Muslims due to differences in the environment and surrounding circumstances.*

**Keywords:** *Makkiyah, Madaniyah, Sociology of Religion, hijrah*

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, mengkaji ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* tak pernah ada habisnya. Para mufasir dan ilmuwan al-Quran mencoba menggabungkannya dengan berbagai pendekatan dan paradigma. Salah satunya yang ingin diulas pada kesempatan ini, yaitu dengan pendekatan sosiologi agama.

Untuk mengkaji ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* tidak terlepas dengan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul al-ayah*), ayat-ayat yang pasti (*muhkam*) dan ayat-ayat yang perlu penafsiran (*mutasyabih*), dan amandemen hukum (*nasikh-mansukh*). Konsep-konsep tersebut merupakan tambahan untuk mengkaji ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Karena adanya keterkaitan satu sama lain, maka Nasir H{a}mid Abu Zaid<sup>1</sup> mengelompokkannya dalam kategori sendiri, yaitu dalam bab “teks dalam kebudayaan (format dan formatasi oleh teks)”.

---

<sup>1</sup> Nasir H{a}mid Abu Zaid, *Mafhum al-Nasikh: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, (tt: al-Markaz al-Sa'iqah al-'Arabi, tt), hlm. 95.

Sebelum mengulas panjang lebar tentang ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*, terlebih dahulu perlu dijelaskan makna dari *Makkiyah* dan *Madaniyah* tersebut. Dalam Kitab *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qura>n* karya Jala>luddi>n Abdurrahma>n al-Suyu>t}i<sup>2</sup> dan *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qura>n* karya Badruddi>n Muh}ammad al-Zarkasyi<sup>3</sup> ada tiga istilah yang berbeda. Perbedaan dalam menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* ini secara umum berangkat dari perbedaan pijakan yang digunakan oleh ulama. Ada yang berpijak pada waktu, tempat, dan seruannya. Berpatokan pada waktu: yang paling populer di kalangan ahli tafsir, bahkan telah menjadi kesepakatan di kalangan mereka, bahwa surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijrah adalah *Makkiyah* walaupun diturunkan di Madinah, sedangkan yang diturunkan setelah hijrah adalah *Madaniyah* walaupun diturunkan di Makkah. Dalam hal ini, tempat bukan menjadi ukuran.

1. Berpatokan pada tempat. Jika diturunkan di Makkah berarti *Makkiyah*, dan jika diturunkan di Madinah berarti *Madaniyah*. Ketika ada sejumlah ayat yang diturunkan di luar kedua tempat tadi, maka kelompok kedua ini memperluas cakupan tempatnya, misalnya Makkah meliputi: Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan Madinah meliputi: Badar dan Uhud.
2. Berpatokan pada seruan. Pendapat ini mendasarkan klasifikasinya pada seruan yang disampaikan. Jika seruan tersebut ditujukan kepada penduduk Makkah berarti *Makkiyah*, dan jika ditujukan kepada penduduk Madinah berarti *Madaniyah*. Namun klasifikasi ini bermasalah, jika ternyata seruan tersebut tidak ditujukan kepada salah satunya.

Setelah menjabarkan definisi dari *Makkiyah* dan *Madaniyah*, maka akan terlihat perbedaan dari karakter masing-masing, antara lain:

1. Surat *Makkiyah* didominasi oleh ayat-ayat pendek, sedangkan surat *Madaniyah* ayatnya panjang-panjang. Dapat dibandingkan surat al-Baqarah, *Madaniyah*, panjangnya dua setengah juz (286 ayat), sedangkan dalam juz 30 yang memuat 36 surat kebanyakan dari *Makkiyah*.
2. Surat *Makkiyah* didominasi oleh pembahasan mengenai masalah akidah, penegakan dalil, dakwah untuk membebaskan diri dari menyembah berhala, dan akidah yang rusak. Sebagai contoh tampak pada surat al-An'am, Yunus, al-Furqan, al-Qashash. Adapun surat *Madaniyah* didominasi oleh pembahasan mengenai masalah legislasi hukum, hukum ibadah, muamalah, sistem sosial, jihad dan pembagiannya, seperti hukum tawanan, harta rampasan, perdamaian, perjanjian, dan gencatan senjata. Ini karena di Madinah telah berdiri negara dan masyarakat Islam yang tidak ditemukan di Makkah.
3. Tiap surat yang di dalamnya ada perintah sujud adalah *Makkiyah*, demikian juga ayat-ayat seputar kisah para Nabi dan umat terdahulu, kecuali kisah Adam dan Iblis yang disebutkan dalam surat al-Baqarah adalah *Madaniyah*.<sup>4</sup>
4. Tiap surat yang di dalamnya dinyatakan lafadz: *Kalla>* adalah *Makkiyah*. Lafadz ini telah dinyatakan sebanyak 33 kali dalam 15 surat. Semuanya pada surat terakhir al-Qur'a>n, seperti al-'Alaq, al-Mut}affifi>n, dan lain-lain.

---

<sup>2</sup> Jala>luddi>n Abdurrahma>n al-Suyu>t}i, *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Hadis,| 2006), hlm. 49-50.

<sup>3</sup> Badruddi>n Muh}ammad bin Abdulla>h al-Zarkasyi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Hadis,| 2006), hlm. 132.

<sup>4</sup> Al-Suyu>t}i, *al-Itqa>n*. hlm. 74-75.

5. Jika didahului dengan panggilan: *Ya> Ayyuha> al-na>s* (wahai manusia) atau *Ya> Bani> A<dam* (wahai anak Adam) adalah *Makkiyah*, sedangkan jika didahului dengan panggilan: *Ya> Ayyuha> al-Laz/i>na A<manu>* (wahai orang-orang yang beriman) adalah *Madaniyah*.<sup>5</sup>
6. Tiap ayat yang didahului dengan huruf Hijaiyah, seperti *Qaf*, *Nun* adalah surat *Makkiyah*, kecuali al-Baqarah dan Ali ‘Imran adalah *Madaniyah*, sementara surat ar-Ra’d ada perbedaan pendapat.

Sementara dari segi ciri tema sebagai keistimewaan dari *Makkiyah* sebagai berikut:

- a) Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniah*.
- b) Penetapan dasar-dasar ibadah dan muamalah, etika, keutamaan-keutamaan umum. Diwajibkannya shalat lima waktu, juga diharamkan memakan harta anak yatim secara zalim, sebagaimana sifat sombong dan besar kepala juga dilarang, dan tradisi buruk lainnya.<sup>6</sup>
- c) Menyebutkan kisah-kisah nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang-orang yang mendustakan agama sebelum mereka; dan sebagai nasehat dan hikmah bagi Rasulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka.
- d) Suku katanya pendek-pendek disertai dengan kata-kata yang mengesankan, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan.<sup>7</sup>
- e) Membahas mengenai persoalan ketuhanan, kerasulan, dan mukjizat.<sup>8</sup>
- f) Mengangkat ayat-ayat yang berkaitan dengan mitos.<sup>9</sup>

Adapun karakteristik atau ciri khusus dari surat-surat *Madaniyah* ialah:

- a) Setiap surat yang berisi kewajiban atau *had* (sanksi).
- b) Setiap surat yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang munafik, terkecuali surat al-Ankabut yang diturunkan di Makkah adalah termasuk surat *Makkiyah*.
- c) Setiap surat yang di dalamnya terdapat dialog antara ahli kitab, seperti dalam surat al-Baqarah, an-Nisa, Ali Imran, at-Taubah, dan lain-lain.

Adapun keistimewaan yang terdapat pada surat *Madaniyah* antara lain:

- a) Al-Qur’an berbicara kepada masyarakat Islam Madinah, pada umumnya berisi tentang penetapan hukum-hukum, yang meliputi penjelasan tentang ibadah, muamalah, *had*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, dan hubungan internasional baik di saat damai maupun perang.
- b) Seruan kepada ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan-

<sup>5</sup> Al-Suyu>{i, *al-Itqa>n*. hlm. 73-74.

<sup>6</sup> Fahd bin Abdurrahman ar-Ru>mi, *Ulu>mul Qur’a>n (Studi kompleksitas Al-Qur’a>n)*, Terjemahan Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), hlm. 173.

<sup>7</sup> Manna>’ Khali>l al-Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Terjemahan Mudzakir as, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1994), hlm. 86-87.

<sup>8</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Quran Bukan “Kitab Sejarah”*: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Quran, Terjemahan Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 85.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 140.

penyimpangannya terhadap kitab-kitab Allah, permusuhanannya terhadap kebenaran dan perselisihannya setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.

- c) Di dalam masyarakat Madinah tumbuh sekelompok orang-orang munafik, lalu al-Quran membicarakan sifat mereka dan menguak rahasia mereka. Al-Quran menjelaskan bahaya mereka terhadap Islam dan kaum muslim, serta membeberkan media-media, tipuan-tipuan, serta strategi mereka untuk memperdaya kaum Muslim. Di Mekkah tidak terdapat kaum munafik, karena saat itu umat Islam sedikit, lemah, sementara orang-orang kafir secara terang-terangan memerangi mereka.
- d) Pada umumnya ayat-ayat dan surat-suratnya panjang dan untuk menggambarkan luasnya akidah dan hukum-hukum Islam. Orang-orang Madinah adalah orang-orang Islam yang menerima dan mendengarkan al-Quran.

### Susunan Kronologis Surat *Makkiyah* Riwayat Ibn Abbas<sup>10</sup> dan Ikrimah<sup>11</sup>

Urutan Kronologis	Ibn Abbas		Ikrimah	
	Nama Surat	Urutan Surat	Nama Surat	Urutan Surat
1	<i>Al-'Alaq</i>	96	<i>Al-'Alaq</i>	96
2	<i>Al-Qalam</i>	68	<i>Al-Qalam</i>	68
3	<i>Al-Muzammil</i>	73	<i>Al-Muzammil</i>	73
4	<i>Al-Mudas/s/ir</i>	74	<i>Al-Mudas/s/ir</i>	74
5	<i>Al-Lahab</i>	111	<i>Al-Lahab</i>	111
6	<i>At-Takwi&gt;r</i>	81	<i>At-Takwi&gt;r</i>	81
7	<i>Al-A'la&gt;</i>	87	<i>Al-A'la&gt;</i>	87
8	<i>Al-Lail</i>	92	<i>Al-Lail</i>	92
9	<i>Al-Fajr</i>	89	<i>Al-Fajr</i>	89
10	<i>Al-Djuha&gt;</i>	93	<i>Al-Djuha&gt;</i>	93
11	<i>Alam Nasyrah</i>	94	<i>Alam Nasyrah</i>	94
12	<i>Al-'As{r</i>	103	<i>Al-'As{r</i>	103
13	<i>Al-'A&lt;diya&gt;t</i>	100	<i>Al-'A&lt;diya&gt;t</i>	100
14	<i>Al-Kaus/ar</i>	108	<i>Al-Kaus/ar</i>	108
15	<i>Al-Taka&gt;s/ur</i>	102	<i>Al-Taka&gt;s/ur</i>	102
16	<i>Al-Ma&gt;'u&gt;n</i>	107	<i>Al-Ma&gt;'u&gt;n</i>	107
17	<i>Al-Ka&gt;firu&gt;n</i>	109	<i>Al-Ka&gt;firu&gt;n</i>	109
18	<i>Al-Fi&gt;l</i>	105	<i>Al-Fi&gt;l</i>	105
19	<i>Al-Falaq</i>	113	<i>Al-Falaq</i>	113
20	<i>An-Na&gt;s</i>	114	<i>An-Na&gt;s</i>	114
21	<i>Al-Ikhla&gt;s{</i>	112	<i>Al-Ikhla&gt;s{</i>	112
22	<i>Al-Najm</i>	53	<i>Al-Najm</i>	53
23	<i>'Abasa</i>	80	<i>'Abasa</i>	80
24	<i>Al-Qadr</i>	97	<i>Al-Qadr</i>	97
25	<i>Al-Syams</i>	91	<i>Al-Syams</i>	91
26	<i>Al-Buru&gt;j</i>	85	<i>Al-Buru&gt;j</i>	85

<sup>10</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqa>n*. hlm. 53.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 51-52.

27	<i>At-Ti&gt;n</i>	95	<i>At-Ti&gt;n</i>	95
28	<i>Quraisy</i>	106	<i>Quraisy</i>	106
29	<i>Al-Qa&gt;ri'ah</i>	101	<i>Al-Qa&gt;ri'ah</i>	101
30	<i>Al-Qiya&gt;mah</i>	75	<i>Al-Qiya&gt;mah</i>	75
31	<i>Al-Humazah</i>	104	<i>Al-Humazah</i>	104
32	<i>Al-Mursala&gt;t</i>	77	<i>Al-Mursala&gt;t</i>	77
33	<i>Qa&gt;f</i>	50	<i>Qa&gt;f</i>	50
34	<i>Al-Balad</i>	90	<i>Al-Balad</i>	90
35	<i>Al-T{a&gt;riq</i>	86	<i>Al-T{a&gt;riq</i>	86
36	<i>Al-Qamar</i>	54	<i>Al-Qamar</i>	54
37	<i>S{a&gt;d</i>	38	<i>S{a&gt;d</i>	38
38	<i>Al-A'ra&gt;f</i>	7	<i>Al-A'ra&gt;f</i>	7
39	<i>Al-Jin</i>	72	<i>Al-Jin</i>	72
40	<i>Ya&gt;si&gt;n</i>	36	<i>Ya&gt;si&gt;n</i>	36
41	<i>Al-Furqa&gt;n</i>	25	<i>Al-Furqa&gt;n</i>	25
42	<i>Fa&gt;t{ir</i>	35	<i>Fa&gt;t{ir</i>	35
43	<i>Maryam</i>	19	<i>Al-Wa&gt;qi'ah</i>	56
44	<i>T{a&gt;ha&gt;</i>	20	<i>Al-Syu'ara&gt;</i>	26
45	<i>Al-Wa&gt;qi'ah</i>	56	<i>Al-Naml</i>	27
46	<i>Al-Syu'ara&gt;</i>	26	<i>Al-Qas{as{</i>	28
47	<i>Al-Naml</i>	27	<i>Al-Isra&gt;'</i>	17
48	<i>Al-Qas{as{</i>	28	<i>Yu&gt;nus</i>	10
49	<i>Al-Isra&gt;'</i>	17	<i>Hu&gt;d</i>	11
50	<i>Yu&gt;nus</i>	10	<i>Yu&gt;suf</i>	12
51	<i>Hu&gt;d</i>	11	<i>Al-H{ijr</i>	15
52	<i>Yu&gt;suf</i>	12	<i>Al-An'a&gt;m</i>	6
53	<i>Al-H{ijr</i>	15	<i>Al-S{affa&gt;t</i>	37
54	<i>Al-An'a&gt;m</i>	6	<i>Luqma&gt;n</i>	31
55	<i>Al-S{affa&gt;t</i>	37	<i>Saba'</i>	34
56	<i>Luqma&gt;n</i>	31	<i>Al-Zumar</i>	39
57	<i>Saba'</i>	34	<i>Al-Mu'min</i>	40
58	<i>Al-Zumar</i>	39	<i>Al-Dukha&gt;n</i>	44
59	<i>Al-Mu'min</i>	40	<i>Al-Fus{s{ila&gt;t</i>	41
60	<i>Al-Fus{s{ila&gt;t</i>	41	<i>Al-Syu&gt;ra&gt;</i>	42
61	<i>Al-Syu&gt;ra&gt;</i>	42	<i>Al-Zukhruf</i>	43
62	<i>Al-Zukhruf</i>	43	<i>Al-Ja&gt;s{iyah</i>	45
63	<i>Ad-Dukha&gt;n</i>	44	<i>Al-Ahqa&gt;f</i>	46
64	<i>Al-Ja&gt;s{iyah</i>	45	<i>Al-Z{a&gt;riya&gt;t</i>	51
65	<i>Al-Ah{qa&gt;f</i>	46	<i>Al-Ga&gt;syiyah</i>	88
66	<i>Al-Z{a&gt;riya&gt;t</i>	51	<i>Al-Kahfi</i>	18
67	<i>Al-Ga&gt;syiyah</i>	88	<i>Al-Nah{l</i>	16
68	<i>Al-Kahfi</i>	18	<i>Nu&gt;h{</i>	71
69	<i>Al-Nah{l</i>	16	<i>Ibra&gt;hi&gt;m</i>	14
70	<i>Nu&gt;h{</i>	71	<i>Al-Anbiya'</i>	21
71	<i>Ibra&gt;hi&gt;m</i>	14	<i>Al-Mu'minu&gt;n</i>	23
72	<i>Al-Anbiya&gt;'</i>	21	<i>Al-Sajdah</i>	32
73	<i>Al-Mu'minu&gt;n</i>	23	<i>Al-T{u&gt;r</i>	52
74	<i>Al-Sajdah</i>	32	<i>Al-Mulk</i>	67

75	<i>Al-T{u&gt;r</i>	52	<i>Al-H{a&gt;qqah</i>	69
76	<i>Al-Mulk</i>	67	<i>Al-Ma'a&gt;rij</i>	70
77	<i>Al-H{a&gt;qqah</i>	69	<i>Al-Naba'</i>	78
78	<i>Al-Ma'a&gt;rij</i>	70	<i>Al-Na&gt;zi'a&gt;t</i>	79
79	<i>Al-Naba'</i>	78	<i>Al-Insyiqaq</i>	84
80	<i>Al-Na&gt;zi'a&gt;t</i>	79	<i>Al-Infit{a&gt;r</i>	82
81	<i>Al-Infit{a&gt;r</i>	82	<i>Al-Ru&gt;m</i>	30
82	<i>Al-Insyiqaq</i>	84	<i>Al-'Ankabu&gt;t</i>	29
83	<i>Al-Ru&gt;m</i>	30		
84	<i>Al-'Ankabu&gt;t</i>	29		
85	<i>Al-Mut{affifi&gt;n</i>	83		

### Susunan Kronologis Surat Madaniyah Riwayat Ibn Abba>s<sup>12</sup> dan Ikrimah<sup>13</sup>

Urutan Kronologis	Ibn Abbas		Ikrimah & al-Hasan	
	Nama Surat	Urutan Surat	Nama Surat	Urutan Surat
1	<i>Al-Baqarah</i>	2	<i>Al-Mut{affifi&gt;n</i>	83
2	<i>Al-Anfa&gt;l</i>	8	<i>Al-Baqarah</i>	2
3	<i>A&lt;li Imra&gt;n</i>	3	<i>A&lt;li Imra&gt;n</i>	3
4	<i>Al-Ah{za&gt;b</i>	33	<i>Al-Anfa&gt;l</i>	8
5	<i>Al-Mumtah{anah</i>	60	<i>Al-Ah{za&gt;b</i>	33
6	<i>Al-Nisa&gt;'</i>	4	<i>Al-Ma&gt;'idah</i>	5
7	<i>Al-Zalzal</i>	99	<i>Al-Mumtah{anah</i>	60
8	<i>Al-H{adi&gt;d</i>	57	<i>Al-Nisa&gt;'</i>	4
9	<i>Muhammad</i>	47	<i>Al-Zalzal</i>	99
10	<i>Al-Ra'd</i>	13	<i>Al-Hadi&gt;d</i>	57
11	<i>Al-Rah{ma&gt;n</i>	55	<i>Muh{ammad</i>	47
12	<i>Al-Insa&gt;n</i>	76	<i>Al-Ra'd</i>	13
13	<i>Al-T{alaq</i>	65	<i>Al-Rah{ma&gt;n</i>	55
14	<i>Al-Bayyinah</i>	98	<i>Al-Insa&gt;n</i>	76
15	<i>Al-H{asyr</i>	59	<i>Al-T{alaq</i>	65
16	<i>Al-Nas}r</i>	110	<i>Al-Bayyinah</i>	98
17	<i>Al-Nu&gt;r</i>	24	<i>Al-H{asyr</i>	59
18	<i>Al-H{ajj</i>	22	<i>Al-Nas}r</i>	110
19	<i>Al-Muna&gt;fiqu&gt;n</i>	63	<i>Al-Nu&gt;r</i>	24
20	<i>Al-Muja&gt;dilah</i>	58	<i>Al-H{ajj</i>	22
21	<i>Al-H{ujura&gt;t</i>	49	<i>Al-Muna&gt;fiqu&gt;n</i>	63
22	<i>Al-Tah{ri&gt;m</i>	66	<i>Al-Muja&gt;dilah</i>	58
23	<i>Al-Jumu'ah</i>	62	<i>Al-H{ujura&gt;t</i>	49
24	<i>Al-Taga&gt;bun</i>	64	<i>Al-Tah{ri&gt;m</i>	66
25	<i>Al-S{aff</i>	61	<i>Al-S{aff</i>	61
26	<i>Al-Fath{</i>	48	<i>Al-Jumu'ah</i>	62
27	<i>Al-Ma&gt;idah</i>	5	<i>Al-Taga&gt;bun</i>	64
28	<i>Al-Taubah</i>	9	<i>Al-Fath{</i>	48

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 53-54.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 52.

## Metodologi

Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks. Teks-teks tersebut merupakan materi-materi yang berkaitan dengan makkiyah dan madaniyyah. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai referensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Ilmu sosiologi adalah salah satu cabang dari ilmu sosial, yaitu suatu ilmu yang mempelajari gejala umum yang ada pada setiap interaksi antar manusia. Adapun objek dari sosiologi yaitu masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.<sup>14</sup> Pada awalnya, sosiologi merupakan bagian dari filsafat yang kemudian memisahkan diri pada abad ke-19.<sup>15</sup> Nama “sosiologi” muncul pada 1839 yang berasal dari kata “*socius*” yang berarti “kawan” dan kata Yunani “*logos*” yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi sosiologi yaitu “berbicara mengenai masyarakat”.

Lahirnya sosiologi tercatat pada 1842 saat Auguste Comte (1798-1857) menyelesaikan karyanya, *Positive-Philosophy*.<sup>16</sup> Adapun tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengembangkan sosiologi, antara lain: Auguste Comte (1798-1857), Herbert Spencer (1820-1903), Emile Durkheim (1858-1917), Max Weber (1864-1920), Charles Horton Cooley (1864-1929), Pierre Guillaurne Frederic Le Pay (1806-1882), Leopold von Wiese (1876-1949), Alfred Vierkandt (1867-1953), Lester Frank Ward (1841-1913), Vilfredo Pareto (1848-1923), Georg Simmel (1858-1918), William Graham Summer (1840-1910), Robert Ezra Park (1864-1944), dan Karl Mannheim (1893-1947).<sup>17</sup>

Dalam sejarah Islam, buku yang pertama kali membahas tentang kemasyarakatan yang merupakan fokus utama pembahasan sosiologi yaitu *Muqaddimah Kita>b al-‘Ibar wa Di>wa>n al-Mubtada> wa al-Khabar fi> Ayya>m al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa man ‘A{sharahum min z/awi> al-Sult{a>n al-Akbar* karya Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun (1332-1406). Kitab ini kemudian dikenal dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun*.<sup>18</sup>

Ibn Khaldun lebih dikenal sebagai seorang sejarawan dan sosiolog daripada filosof. Teori-teori yang dikembangkannya, seperti analogi masyarakat dan peradaban dengan makhluk hidup serta tahap-tahapnya merupakan hukum sejarah yang tetap. Ia menerapkan teori filsafat atas sejarah Arab, Badui, dan nasib dari berbagai rezim dinasti Islam. Ia juga menggunakan sejarah Arab untuk mengilustrasikan hukum-hukum sejarah yang tetap kemudian menjadi suatu paradigma bagi kajian sejarah dalam

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), cet.-38, hlm. 23.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 4-5.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 398-407.

<sup>18</sup> Abdurrah{ma>n Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun>n*, (Beiru>t: Da>r al-Kita>b al-Ilmiyah, 2006).

beragam bentuk negara dan masyarakat. Pendekatan sosiologis atau historis semacam itu membawa pergeseran titik perhatian. Masalah pertama dan utama yang menjadi titik perhatiannya bukanlah kebenaran atau kesalahan dari suatu agama, tetapi posisinya dalam sejarah yang membawa berbagai kelompok dari barbarisme hingga pada kejenuhan peradaban.<sup>19</sup> Arnold J. Toynbee<sup>20</sup> adalah seorang sejarawan yang memperkenalkan pemikiran Ibn Khaldun kepada pemikir Barat sebagai salah satu mata rantai pemikiran yang pernah hidup.

Islam jika ditinjau dari aspek sosiologi hampir sama dengan Yahudi. Keduanya sebagai cabang dari satu tema kenabian etis, monoteisme transendental, wahyu, dan penyelamatan komunal. Dalam tradisi keduanya, kitab suci dan hukum yang ditafsirkan oleh para ulama membentuk pusat ortodoksi praktik dan keyakinan, menyatukan umat ke dalam satu kelompok yang memiliki signifikansi teologis.<sup>21</sup>

Dalam ilmu sosiologi yang berkembang, tokoh peletak dasar sosiologi agama yaitu Emile Durkheim (1858-1917) dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*<sup>22</sup> dan Max Weber (1864-1920) dalam bukunya *The Sociology of Religion*.<sup>23</sup> Keduanya berusaha mencari titik temu kajian agama yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam bukunya, Durkheim<sup>24</sup> menuliskan bahwa pada dasarnya tidak ada agama yang salah. Semua agama adalah benar menurut mode masing-masing. Semua memenuhi kondisi-kondisi tertentu dari eksistensi manusia meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Selanjutnya Durkheim memberi catatan bahwa seluruh agama mensyaratkan pemisahan antara yang *sacred* dan yang *profane* dan mengemukakan definisi agama:

Suatu agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu yang *sacred*, yakni segala suatu yang terasingkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan, dan praktik-praktik yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, dimana semua orang tunduk kepada-Nya.<sup>25</sup>

Michael S. Northcott<sup>26</sup> mengulaskan bahwa

Fokus sosiologi agama Durkheim adalah yang dimainkan agama dalam menjembatani ketegangan perbedaan ritual dan doktrin antara yang *sacred* dan *profane*, dan dalam menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika diharapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik dari suku lain, orang-orang yang menyimpang atau pemberontak dari dalam suku itu sendiri, maupun dari bencana alam. Agama menyatukan anggota suatu masyarakat melalui dekripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah, dan tujuannya dalam keteraturan segala sesuatu. Agama juga

---

<sup>19</sup> S. Pines, "Philosophy", dalam P. M. Holt, dkk. (edt.), *The Cambridge History of Islam*, II, (Cambridge: The University Press, 1970), hlm. 820.

<sup>20</sup> Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, I, (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 172.

<sup>21</sup> Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 191.

<sup>22</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: tp, 1961).

<sup>23</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion*, (London: tp, 1966).

<sup>24</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms*, hlm. 2

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>26</sup> Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis" dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Edt.), terjemahan Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 275-276.

mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suku. Oleh karenanya, agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai, dan tujuan sosial bersama.

Durkhiem juga meramalkan bahwa masyarakat modern akan membutuhkan dikembangkannya ritual-ritual dan sistem-sistem simbol baru yang dapat menghasilkan rasa solidaritas dalam Republikanisme. Sebagaimana masyarakat pramodern mengatur mite dan ritual-ritualnya melalui keyakinan totemik mengenai kelahiran tuhan-tuhan, asal usul dunia, dan pertemuan pertama antara Tuhan dengan nenek moyang manusia, maka demikian pula masyarakat republik modern merayakan hari kemerdekaan, mendirikan tempat-tempat suci bagi *founding fathers* republik, seperti Lincoln atau Lenin dan menetapkan totem-totem seperti bendera nasional. Inilah yang oleh para sosiolog disebut dengan agama sipil (*civil religion*).<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya, sosiologi agama memiliki titik kelemahan, antara lain: *pertama*, tidak lagi berperan dalam perdebatan sosiologi modern. Sosiologi agama tidak terlibat dalam diskusi yang dikemukakan oleh Louis Althusser, Nico Poulantzas, dan Barry Hindess dan Paul Q. Hirsrt (1975). Para sosiolog enggan mengomentari pendapat Jurgen Habermas (1976), dan bahkan menolak pendapat Braudel (1980) dan Ladurie (1981). *Kedua*, sosiologi agama terfokus pada subjektivitas pelaku sosial yang terlihat dalam analisis mengenai keyakinan religius, pandangan hidup, komitmen pada kesakralan kosmos, dan lain-lain. *Ketiga*, fokus kajian sosiologi agama menjadi terlalu sempit hanya terfokus pada agama-agama Barat, yang pada praktiknya berupa sosiologi Kristianitas.<sup>28</sup>

Mundurunya pengaruh agama dapat diamati dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Surutnya partisipasi dalam aktivitas dan upacara-upacara keagamaan.
- b) Surutnya keanggotaan organisasi-organisasi keagamaan.
- c) Surutnya pengaruh lembaga-lembaga keagamaan dan sosial dalam kehidupan.
- d) Surutnya otoritas yang dimiliki serta keyakinan terhadap ajaran-ajaran keagamaan.
- e) Mengurangnya ketaatan privat, doa, dan keyakinan.
- f) Mengurangnya otoritas tradisional yang didukung oleh nilai-nilai moral secara keagamaan.
- g) Berkurangnya signifikansi sosial dari profesional-profesional keagamaan dan kekurangan lapangan kerja.
- h) Privatisasi atau sekularisasi internal terhadap ritual-ritual dan sistem keyakinan keagamaan.<sup>29</sup>

Pembahasan mengenai manusia yang merupakan subjek utama diturunkannya al-Quran menduduki posisi penting, misalnya menyangkut proses penciptaan, kedudukannya di muka bumi, dan tujuan hidupnya. Dalam al-Quran ada tiga kata yang mengacu pada pengertian manusia, yaitu *basyar*, *insa>n*, dan *an-na>s*. Kata *basyar* menunjukkan makna manusia sebagai makhluk biologis atau yang dikaitkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti: makan, minum, berhubungan seks, berjalan, dan

---

<sup>27</sup> R. N. Bellah dan P. E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*, (San Fransisco: Harper & Row, 1980).

<sup>28</sup> Bryan S. Turner, *Relasi Agama*, hlm. 13-17.

<sup>29</sup> Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis", hlm. 303.

berlari. Kata *basyar* disebutkan dalam al-Quran 27 kali. Kata *insa>n* dikaitkan dengan tiga kategori. (a) *Insa>n* yang dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai *khalifah* di bumi. (b) *Insa>n* yang dihubungkan dengan predisposisi negatif dari manusia. (c) *Insa>n* yang dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kata *insa>n* disebutkan dalam al-Quran 65 kali. Kata *al-na>s* menunjukkan arti manusia sebagai makhluk sosial. Kata *al-na>s* disebutkan dalam al-Quran 240 kali.

Dalam hal penciptaan manusia, al-Quran menggunakan tiga kata yang juga digunakan untuk penciptaan makhluk lainnya, yaitu *bara'a*, *khalaqa*, dan *fatfara*. Adapun kata *t{awr* bermakna 'tahap' atau 'fase'. Kata ini digunakan untuk menunjukkan pada perkembangan janin dalam rahim. Al-T{abarsy<sup>30</sup> menjelaskan kata ini dalam tiga pengertian, yaitu: (a) bertahap dari satu keadaan ke keadaan yang lain; (b) tahap-tahap dari bayi, remaja, dewasa, dan tua; (c) bertahap dalam keadaan yang berbeda.

Dalam al-Quran banyak kata-kata yang mengulas tentang manusia baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat. Untuk mengungkapkan manusia sebagai kelompok, al-Quran menggunakan beberapa istilah, misalnya: *sya'b*, *qabi>lah*, *qarn*, (*ahl*) *qaryah*, dan *qaum*.

Kata *sya'b* menunjuk pada pemisahan dan pemilahan antara anggota kelompok dan yang bukan anggota kelompok. Adapun *qabi>lah* yaitu satu kelompok orang yang berasal dari satu keturunan. Kedua kata tersebut (*sya'b* dan *qabi>lah*) disebutkan dalam bentuk jamak pada QS. al-Hujurat [49]: 13. Adapula yang mengartikan bahwa *sya'b* adalah kelompok terbesar yang mengikat manusia yang di dalamnya terdiri atas subkelompok yang disebut *qabi>lah*, dan *qabi>lah* terdiri sub-sub kelompok yang lebih kecil. Dengan kata lain, *qabi>lah* adalah kelompok kecil yang menjadi bagian dari *sya'b*. Kata *qarn* memiliki dua arti, yaitu: menggabungkan sesuatu dengan yang lain dan sesuatu yang menjulur.<sup>31</sup> Kata ini dalam al-Quran disebutkan 20 kali, yaitu yang berkaitan dengan tumbuh dan hancurnya suatu kelompok dalam perjalanan manusia. Kata *ahl al-qaryah* bermakna penduduk negeri atau kampung. Kata ini dalam al-Quran disebutkan 40 kali.

Apabila ketiga kata di atas dijabarkan dan dibandingkan satu sama lain, akan terjadi perbedaan istilah dan maksudnya. Kata *qabi>lah* yaitu kelompok dengan ikatan satu nenek moyang; *qarn* yaitu kelompok dengan ikatan masa tertentu; dan *qaryah* yaitu kelompok dengan ikatan tempat tertentu, sementara *ummah* yaitu kelompok dengan ikatan agama, kepercayaan, dan pandangan tertentu. Selain itu, ada istilah lain dalam al-Quran yang menunjukkan makna kelompok, yaitu: *qaum* disebut 383 kali, *fari>q* disebut 33 kali, *t{a>'ifah* disebut 24 kali, *h{izb* disebut 19 kali, dan *firqah* disebut 1 kali. Sedangkan istilah yang menunjukkan manusia secara umum, yaitu *al-na>s*, *al-ins*, dan *al-insa>n* disebut 240 kali.<sup>32</sup>

Gambaran al-Quran mengenai keragaman status sosial dalam masyarakat terlihat dari ungkapan kata-kata, sebagai berikut: *al-auliya>* (para penguasa) disebut 42 kali, *al-mala'* (kelompok atas) disebut 22 kali, *al-mustad{afi>n* dan *d{u'afa>'* (orang-orang lemah dan tertindas) disebut 14 kali, *al-masa>ki>n* (orang-orang miskin) disebut 12 kali, *al-fuqara>'* (orang-orang fakir) disebut 7 kali, *al-a'immah* (para pemimpin)

<sup>30</sup> Ath-Thabarsy, *Majma' al-Baya>n*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, 1986), hlm. 458.

<sup>31</sup> Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, (Kairo: Musthafa al-Babial-Halabi wa Auladuh, 1972), jilid V, hlm. 76.

<sup>32</sup> Munzir Haitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 45.

disebut 5 kali, , *al-agniya*>' (orang-orang kaya) disebut 4 kali, *al-arz/alu*>*n* atau *al-ara*>*zil* (orang-orang rendahan) disebut 1 kali.<sup>33</sup>

Ada sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang memisahkan ayat-ayat al-Quran menjadi dua bagian, yang keduanya memiliki karakteristik tersendiri, yaitu peristiwa hijrah. Maka timbul sebuah pertanyaan, mengapa hijrah dijadikan pedoman pemisah bagi teks-teks al-Quran yang berdampak pada kandungan isi teks al-Quran tersebut?

Secara makna harfiah, hijrah berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pendefinisian Ziaul Haque<sup>34</sup> mengenai hijrah yaitu:

Hijrah adalah suatu transformasi untuk mencapai tujuan yang luhur, titik kulminasi, atau puncak jihad ketika orang-orang yang berjuang untuk mencapai sebuah tatanan baru yang berdasarkan kebenaran dan kesetaraan antar manusia menolak tatanan lama yang berdasarkan pada diskriminasi guna mempercepat (tercapainya tujuan) perjuangan mereka melawan kekuatan tatanan jahat yang sudah usang. Hijrah juga merupakan suatu perpindahan dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada terang benderang.

Titik hijrah di antara batas-batas dan garis-garis tatanan lama dengan yang baru terletak bukan hanya pada tataran fisik-geografis, tetapi juga dalam tataran sosial, ekonomi, psikologis, kultural, dan intelektual, dan tataran peradaban karena titik ini memaklumkan matinya dunia yang diskriminatif dan terpecah-belah dan memproklamasikan lahirnya dunia baru yang penuh semangat, adil, dan egaliter.

Hijrah dari Makkah ke Madinah merupakan tonggak dimulainya perjuangan subjektif Islam, yaitu perjuangan untuk realisasi diri. Keesaan Tuhan dalam ajaran tauhid sebenarnya merupakan filsafat politik yang mengajarkan satu kelas dan ras-ras manusia untuk menentang kesyirikan.<sup>35</sup> Sejarah agama bukan lagi sejarah pertentangan monoteisme dengan politeisme, tapi antara penindas (politeis) dengan yang tertindas (monoteis), perjuangan menuju masyarakat yang berlandaskan tauhid, dan hanya Islamlah yang mendukung adanya hal ini.<sup>36</sup>

Abdullahi Ahmed An-Naim yang merupakan murid dari Mahmud Muhammad Thaha mengungkapkan:

Hijrah menandai tidak saja perubahan dramatik dalam pertumbuhan jumlah dan pembentukan masyarakat politik atau negara Islam pertama di Madinah, melainkan juga peralihan yang signifikan dalam materi pokok dan isi misi Nabi. Secara umum disepakati bahwa selama periode Makkah, al-Quran dan Sunnah lebih banyak berisi tentang ajaran agama dan moral, tidak menyatakan norma-norma politik dan hukum secara khusus, yang baru dikembangkan pada periode Madinah. Perubahan itu tidak hanya dari umum ke khusus, dari masalah agama dan moral ke masalah politik dan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 126-127.

<sup>34</sup> Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, Terjemahan E. Setiyawati Al Khattab, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 67.

<sup>35</sup> Bryan S. Turner, *Relasi Agama*, hlm. 426.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 427.

hukum, melainkan juga perubahan dalam makna dan implikasi al-Quran dan sunnah.<sup>37</sup>

Periode Makkah dan periode Madinah merupakan cermin yang terpampang secara transparan untuk melihat historisitas syariat yang membedakan antara ruang dan waktunya. Pada periode Makkah, doktrin-doktrin yang muncul terlihat egaliter, pluralis, dan demokratis. Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan pada periode Makkah disimbolisasikan dengan ungkapan “manusia” sebagai pandangan universal yang tidak membedakan agama, ras, dan suku. Sementara pada periode Madinah, doktrin-doktrin tampil dengan ajaran yang eksklusif dan homogen. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah seakan mengukuhkan primordial keagamaan yang disimbolisasikan dengan “muslim” dan “nonmuslim”. Karena itu, teks-teks yang turun pada periode Madinah sangat diskriminatif, eksklusif, dan fundamentalistik. Periode inilah yang sering dijadikan pijakan untuk melegitimasi kebenaran “negara Islam”.<sup>38</sup>

Sementara itu, Philip K. Hitti<sup>39</sup> dalam bukunya, *History of the Arabs*, mengulaskan bahwa:

Hijrah yang mengakhiri periode Makkah dan mengawali periode Madinah merupakan titik balik kehidupan Nabi. Ketika meninggalkan kota kelahirannya, penduduk Makkah, khususnya suku Quraisy, menghina dan menyepelkannya, namun ia berhasil kembali ke kota itu sebagai seorang pemimpin yang dihormati. Ketika perannya sebagai Nabi beranjak surut, perannya sebagai seorang politikus mulai muncul. Sosok nabi secara bertahap berubah menjadi seorang negarawan.

Pada periode Madinah, Arabisasi atau nasionalisasi Islam mulai dilakukan. Nabi memutuskan hubungan Islam dengan Yahudi dan Kristen. Jumat menggantikan Sabtu, azan menggantikan suara terompet dan gong, Ramadhan ditetapkan sebagai bulan puasa, kiblat dipindahkan dari Yerusalem ke Makkah, ibadah haji ke Ka'bah ditetapkan dan mencium *hajar aswad* (batu hitam) disunnahkan sebagai salah satu ritual Islam.

Ulama menyadari bahwa pemisahan antara *Makkiyah* dan *Madaniyah* tidak selalu pasti, karena dalam teks-teks *Madaniyah* ada karakteristik *Makkiyah*, begitupula sebaliknya, dalam teks-teks *Makkiyah* ada karakteristik *Madaniyah*.<sup>40</sup> Dari situ terlihat antara keduanya tidak ada suatu pemisah yang pasti dan mutlak. Namun terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kemutlakan pengelompokkan suatu ayat atau surat ke dalam kategori *Makkiyah* maupun *Madaniyah*, terlihat jelas makna esensi dari maksud ayat tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang menerima teks-teks al-Quran tersebut.

Dari perbedaan karakter teks-teks *Makkiyah* dan *Madaniyah*, terlihat jelas bahwa masyarakat penerima teks sangat berperan bagi lahirnya keberagaman teks tersebut. Sehingga pendefinisian yang didasari atas sebelum dan sesudah hijrah dan si penerima teks lebih tepat daripada sekedar perbedaan lokasi turunnya ayat.

---

<sup>37</sup> Abdullahi Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, Terjemahan Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany, (Yogyakarta:LKiS, 2001), hlm. 27-28.

<sup>38</sup> Zuhairi Misrawi, “Dekonstruksi Syariat; Jalan Menuju Desakralisasi, Reinterpretasi dan Depolitisasi”, *Tashwirul Afkar*, Edisi 12, 2002, hlm. 16.

<sup>39</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 145-148.

<sup>40</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, hlm. 95.

Sebagaimana ditulis dalam buku-buku sejarah yang mengulas kondisi Mekkah masa pra-Islam sangatlah memprihatinkan, sampai dinamakan masa *jahilyah* (kebodohan). Masyarakat Mekkah digerogeti oleh disparitas sosial dan ekonomi yang akut, kebusukan moral, dan kebobrokan agama. Keadaan masyarakat sangat memprihatinkan. Manusia diperlakukan layaknya binatang ternak.<sup>41</sup> Melihat kondisi masyarakat yang bobrok tersebut, al-Quran turun pada periode ini hanya pada dasar-dasar fundamental ajaran Islam saja, seperti ayat-ayat tauhid dan kisah-kisah para nabi.

Sementara itu, Madinah yang merupakan fase turun al-Quran kedua sudah mengalami perubahan masyarakat sebelum Nabi hijrah. Dalam sejarah Islampun, kota ini sebelumnya bernama Yatsrib yang terletak 510 KM sebelah utara Mekkah. Di tangan Bani Nadhir dan Bani Quraidzah, kota ini menjadi pusat pertanian terkemuka, selain sebagai jalur rempah-rempah antara Yaman dengan Suriah.<sup>42</sup> Sama seperti halnya Mekkah sebelum kedatangan Islam, kota ini menjadi ajang perseteruan antara Suku Aus dan Khazraj yang sudah berlangsung lama.<sup>43</sup> Namun bedanya, kota ini lebih menerima Islam lebih dulu ketimbang datangnya Nabi dari Mekkah pada 24 September 622. Oleh karenanya, aya-ayat al-Quran yang diturunkan di Madinah atau lebih tepatnya setelah hijrah lebih menekankan pada persoalan teknis dan aturan-aturan kehidupan sosial, bermasyarakat, dan bernegara. Hingga akhirnya, dari komunitas keagamaan di Madinah inilah lahir sebuah negara Islam. Masyarakat baru yang terbentuk bukan dari hubungan darah, melainkan atas dasar agama dan keyakinan.<sup>44</sup>

Di masa Madinah, umat Islam mencapai prestasi gemilang karena pengikutnya bebas menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Titik tekan pada periode ini lebih pada bagaimana umat Islam hidup di tengah masyarakat yang plural, sikap terhadap orang munafik, ahli kitab, orang kafir, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Karena konflik yang tidak pernah selesai, sehingga tugas nabi pertama yaitu menciptakan sistem keamanan dan perlindungan, yaitu menghindarkan Madinah dari perang saudara dan dapat memberikan perlindungan. Upaya tersebut berhasil dengan lahirnya Piagam Madinah.<sup>46</sup> Sejak itulah, Madinah telah memiliki suatu aturan sentral yang belum ada sebelumnya.<sup>47</sup>

Penamaan periode Mekkah dan periode Madinah merupakan ujung tonggak bagi perkembangan Islam hingga sekarang. Pada awalnya memang merupakan nama tempat, namun dalam perkembangannya berubah menjadi dua simbol kekuatan. Mekkah

---

<sup>41</sup> Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, hlm. 218.

<sup>42</sup> Philip K. Hitti, *op.cit*, hlm. 131.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 145.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 151.

<sup>45</sup> Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 9-10.

<sup>46</sup> Piagam Madinah dibuat pada awal abad ke-7 M. yang berisi 47 pasal. Dalam Piagam madinah terdapat kalimat-kalimat yang mengandung makna dan mengarah pada kesatuan dan persatuan. Hal ini dikarenakan penduduk Madinah terbagi menjadi: (a) kaum muslim; (b) kaum musyrik (penganut paganisme); dan (c) kaum Yahudi. Dalam rangka melakukan konvergensi sosial, Rasulullah saw melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pertemuan dan diskusi; (b) mempersaudarakan kaum Anshar dengan Muhajirin; dan (c) meletakkan dasar-dasar tatanan masyarakat baru yang mengikutsertakan semua penduduk Madinah. Baca selengkapnya pada Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press, 1995).

<sup>47</sup> Munzir Haitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, hlm. 242.

menjadi simbol “dakwah” atau panggilan bagi umat untuk beriman, sementara Madinah menjadi simbol revolusi dan perubahan.<sup>48</sup>

Untuk konteks Indonesia sekarang ini, sekelompok kecil umat Islam menganggap bahwa saat ini negara Indonesia masih dalam periode Makkah, selama belum menerapkan syariat Islam secara *kaffah*. Sementara sebagian umat lain menganggap bahwa pengejawantahan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk modern dan lokal dari penerapan syariat Islam di Indonesia. Tinggal bagaimana para pemimpin mencontoh kehidupan yang Pancasilais tersebut.

## Kesimpulan

Kategorisasi ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* merupakan peletak dasar ilmu yang mengulas tentang fenomena sosial masyarakat. Hal ini terbukti dengan beragamnya ayat yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrah, ditambah lagi dengan unsur-unsur ilmu pendukung lainnya, misalnya sosiologi dan antropologi.

Manusia bersifat sementara dalam arti ia terbentuk oleh kondisi lingkungan dan alam sekitarnya. Sehingga al-Quran pun lahir dalam bentuk yang berbeda tergantung pada kondisi dan keadaan manusia itu sendiri. Karakteristik manusia yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan tempat tinggal menjadikan al-Quran lebih fleksibel dalam menerapkan ketentuan-ketentuan aturan kehidupan bagi umat Islam.

## Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasir Hamid, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulu'um al-Qur'an*, tt: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, tt.
- Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Kairo: Mustaf al-Babial-Halabi wa Auladuh, 1972.
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Terjemahan Mudzakir as, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1994.
- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an (Studi kompleksitas Al-Qur'an)*, Terjemahan Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqan fi 'Ulu'um al-Quran*, Kairo: Daar al-Hadis, 2006.
- Al-Tabarsy, Abu Ali al-Fadl, *Majma' al-Bayan*, Beirut: Daar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1986.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulu'um al-Quran*, Kairo: Daar al-Hadis, 2006.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, Terjemahan Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany, Yogyakarta: LKiS, 2001.

---

<sup>48</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: Nabi untuk Semua*, Terjemahan Irwanti (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hlm. 153.

- Bellah, R. N. dan Hammond, P. E., *Varieties of Civil Religion*, San Fransisco: Harper & Row, 1980.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: tp, 1961.
- Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Haque, Ziaul, *Wahyu dan Revolusi*, Terjemahan E. Setiyawati Al Khattab, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2008.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Kitaab al-Ilmiyah, 2006.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Quran Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Quran*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Khan, Maulana Wahiduddin, *Muhammad : Nabi untuk Semuain*, terj. Irwanti, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Munzir Haitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Northcott, Michael S., "Pendekatan Sosiologis" dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Edt.), terjemahan Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Pines, S., "Philosophy", dalam P. M. Holt, dkk. (edt.), *The Cambridge History of Islam*, II, Cambridge: The University Press, 1970.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, cet.-38.
- Toynbee, Arnold J., *A Study of History*, I, New York: Oxford University Press, 1947.
- Weber, Max, *The Sociology of Religion*, London:tp, 1966.
- Zuhairi Misrawi, "Dekonstruksi Syariat; Jalan Menuju Desakralisasi, Reinterpretasi dan Depolitisasi", *Tashwirul Afkar*, Edisi 12, 2002,